

ABSTRAC

Loro Blonyo is pair of statues which have a close relationship with traditional farmers in Java. The statues are as a representation of *Dewi Sri* and *Dewa Sadana* regarded as symbols of fertility, success, happiness, prosperity, long life, health, and ability to have many children. In Javanese traditional society, *Loro Blonyo* is placed in the middle of *senthong* which is called *pasren*. In Javanese modern society, *Loro Blonyo* is not placed in *pasren*, but it is placed in public area.

There are two items need to be focused in the research. First, it is focused on *Loro Blonyo* which is placed in *pasren* of the Yogyakarta Palace's special room. Second, *Loro Blonyo* which is placed outside *pasren* is freely being sale for public as a commercial product. To find out visual language and the hidden message that will be conveyed from *Loro Blonyo* which located in *pasren* or outside *pasren*, the research approaches used are aesthetics which is supported by semiotics and other relevant studies.

Loro Blonyo which is located in *pasren* is originally assumed from Javanese culture as a representation of Animism's belief, i.e. a belief toward ancestor spirit and the God and Goddess of Hindu and Budha. The traditional farmers in Java, still have great respect for *Dewi Sri* up to now. They hold an offering ceremony before the harvesting time which is called *wiwit* ceremony. During the ceremony, the farmers make two bundles of rice plant as a representation of married couple which is called *mantenan*.

Loro Blonyo which is located outside *pasren* is not intended for ritual medium, but it is intended for product sale. There are some imitations of *Loro Blonyo* which located in the *pasren*. Some of them are modified so that they look more flirtatious, dissection and funnier. There is no unity between movement and mimic. The Craftmen that we have to day are only workers, not the owner of the home industry. *Loro Blonyo* which is located outside the *pasren* has lost his spiritual "spirit" and the symbol of fertility, success and prosperity are stated to die.

Key Words: ritual medium, commercial commodity and the death of symbols.

INTISARI

Loro Blonyo adalah sepasang patung yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat petani tradisional di Jawa. Patung tersebut merupakan representasi dari Dewi Sri dan Dewa Sadana sebagai lambang kesuburan, kesuksesan, kebahagiaan, kemakmuran, yang dapat memberi umur panjang, sehat, dan banyak anak. Dalam masyarakat tradisional di Jawa biasanya *Loro Blonyo* diletakan pada *senthong* tengah (kamar tengah) yang dinamakan dengan *pasren*, sedangkan dalam masyarakat modern *Loro Blonyo* tidak lagi ditempatkan di dalam *pasren* namun mengisi ruang-ruang publik.

Penelitian ini pertama difokuskan pada *Loro Blonyo* yang berada di dalam *pasren dalem* bangsawan di lingkungan keraton Yogyakarta. Kedua, *Loro Blonyo* di luar *pasren* yang secara bebas diperjualbelikan sebagai produk komersial. Dengan tujuan untuk mengetahui bahasa rupa yang ditampilkan dan pesan-pesan yang ingin disampaikan baik oleh *Loro Blonyo* yang berada di dalam *pasren* maupun di luar *pasren*, oleh sebab itu pendekatan yang digunakan adalah ilmu estetika dengan dibantu semiotika dan disiplin lainnya yang relevan.

Loro Blonyo di dalam *pasren* diduga berasal dari kebudayaan Jawa asli sebagai perwujudan kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang berpadu dengan kepercayaan terhadap dewa-dewi dalam agama Hindu-Budha. Sampai saat ini petani tradisional di Jawa masih tetap menghormati Dewi Sri, hal itu nampak dengan masih diadakannya upacara *wiwit*, yaitu suatu upacara sebelum panen padi tiba. Dalam upacara tersebut dibuat sepasang ikatan padi sebagai abstraksi dari sepasang pengantin yang disebut dengan *mantenan*.

Loro Blonyo yang berada di luar *pasren* bukan lagi ditujukan sebagai sarana ritual, tetapi merupakan produk yang dijualbelikan. Terdapat beberapa *Loro Blonyo* meniru aslinya seperti di dalam *pasren*, tetapi banyak pula yang telah dimodifikasi sedemikian rupa, dengan mencampuradukan berbagai gaya, sehingga nampak lebih genit, sensual, dan lucu. Tidak ada kesatuan antara gerak dan mimik. Perajin bukan lagi pemilik seluruh aset produksi, tetapi mereka hanya sekedar sebagai tukang atau buruh. Sesuai dengan jiwa zamannya, *Loro Blonyo* di luar *pasren* sudah kehilangan “roh” spiritualnya dan simbol kesuburan, kesuksesan, dan kemakmuran telah mati.

Kata-kata kunci: sarana ritual, komoditi komersial, dan matinya simbol.